



AFIKSASI PADA CERPEN “ARAK-ARAKAN KERTAS” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI PENGEMBANG KETERAMPILAN MENULIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Muhammad Zanika Esa Putra, Auliya Rahma Zain

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya

E-mail: muhammadzanika@student.ub.ac.id

Abstract

This research aims to examine affixation in the short story "Arak-arakan Kertas" by Sapardi Djoko Damono as a developer of writing skills for senior high school students (SHS). This research uses a descriptive-qualitative method. The data collection technique is done through a literature study using instruments such as mobile phones and notebooks. The data analysis technique is carried out in stages: (i) collecting data; (ii) data reduction; (iii) presenting data; and (iv) drawing conclusions. The results showed that the researcher took some affixes that represent similar affixes in affixation in the short story "Arak-arakan Kertas" by Sapardi Djoko Damono. There are prefixes, suffixes, clofixes, and confixes. There are 3 data of prefixes ber-, 3 data of ter-, and 2 data of me-. Then, there is the -kan suffix, which amounts to 1 data point. Next, there is a clofix affix, me-kan, which amounts to 2 data points, and me-i, which amounts to 1 data point. Furthermore, there is a confix affix per-kan, which amounts to 1 data point, and pem-an, which amounts to 1 data point. Then, affixation also plays an important role in the development of students' writing skills. Through affixation, students can expand their vocabulary, improve clarity and accuracy in writing, and develop critical and creative thinking skills towards language structure.

Keywords: *affixation, short stories, writing skills, Indonesian Language, linguistics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji afiksasi pada Cerpen “Arak-arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono sebagai pengembang keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan instrumen berupa telepon genggam dan buku catatan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap (i)

mengoleksi data; (ii) reduksi data; (iii) menyajikan data; (iv) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peneliti mengambil beberapa imbuhan yang mewakili imbuhan serupa pada afiksasi pada Cerpen “Arak-arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono. Terdapat imbuhan prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks. Imbuhan prefiks terdapat *ber-* yang berjumlah 3 data, *ter-* yang berjumlah 3 data, dan *me-* yang berjumlah 2 data. Kemudian imbuhan sufiks terdapat *-kan* yang berjumlah 1 data. Berikutnya, imbuhan klofiks terdapat *me-kan* yang berjumlah 2 data, *me-i* yang berjumlah 1 data. Selanjutnya, imbuhan konfiks terdapat *per-kan* yang berjumlah 1 data, *pem-an* yang berjumlah 1 data. Kemudian, afiksasi juga memiliki peranan penting terhadap pengembangan keterampilan menulis siswa. Melalui afiksasi, siswa dapat memperluas kosakata, meningkatkan kejelasan dan ketepatan dalam menulis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap struktur bahasa.

Kata Kunci: afiksasi, cerpen, keterampilan menulis, Bahasa Indonesia, linguistik.

PENDAHULUAN

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata. Morfologi berasal dari kata *morf* yang memiliki arti bentuk dan kata *logi* yang memiliki arti ilmu (Chaer, 2015). Singkatnya, morfologi mengkaji ilmu mengenai kata dan pembentukan kata. Pembentukan kata dapat diartikan bagaimana sebuah kata diproses untuk mendapatkan makna melalui proses morfologi (Yusuf dkk., 2022). Morfologi Bahasa Indonesia memiliki berbagai kajian di dalamnya mengenai kata dan proses pembentukan kata, salah satunya yakni kajian afiksasi.

Afiksasi merupakan proses morfologi (ilmu bentuk kata) dengan menambahkan imbuhan pada bentuk kata dasar, sehingga bentuk kata dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Setiap bentuk afiksasi dapat memberikan makna gramatikal yang berbeda pada kata yang

dilekatinya. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi umum yang terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Tidak hanya itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata (Tyas dkk., 2022). Berkaitan dengan definisi afiksasi, Defnaldi (2022) menyatakan bahwa afiksasi ialah proses morfologi yang di dalamnya terdapat tambahan imbuhan pada bentuk kata dasar, alhasil bentuk kata dasar tersebut memperoleh arti atau makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Penambahan imbuhan pada bentuk kata dasar diletakkan di awal (prefiks), di tengah (infiks), maupun di akhir (sufiks); untuk menghasilkan bentuk kata baru dengan makna yang berbeda. Dalam proses afiksasi, sebuah afiks diimbuhkan ke dalam bentuk dasar, alhasil menjadi sebuah kata (Chaer, 2015). Sebagai contoh, penambahan awalan *ber-* pada kata “lari” akan membentuk kata “berlari”, yang mengindikasikan tindakan berlari atau

berlarian. Demikian pula, penambahan akhiran *-an* pada kata “makan” menghasilkan kata “makanan”, yang merujuk pada sesuatu yang dimakan.

Berikutnya, Halil & Hilmi (2022) menyatakan bahwa afiksasi sendiri merupakan salah satu proses pembentukan kata, dua lainnya adalah proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Afiksasi terbagi menjadi lima jenis yaitu (i) prefiks; (ii) sufiks; (iii) infiks; (iv) konfiks; dan (v) simulfiks. Setiap afiks memiliki keterikatan, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (Tyas dkk., 2022). Hal ini menjadikan penumbuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat memunculkan pergantian bentuk dasar, perubahan kelas kata, dan pergantian makna. Pergantian tersebut terbagi menjadi dua, yakni pergantian secara gramatikal yang disebut dengan gejala infleksi dan pergantian secara leksikal yang disebut dengan gejala derivasi (Zuhriyah dkk., 2018). Infleksi merupakan proses pembentukan kata baru yang tidak menggantikan identitas leksikal sebuah bentuk dasar, sedangkan derivasi merupakan proses pembentukan kata baru yang dapat mengganti identitas leksikal bentuk dasarnya (Sugerman, 2016).

Dalam Bahasa Indonesia, afiksasi tidak hanya berperan dalam proses pembentukan kata benda (nomina), namun termasuk juga pada kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbial). Pembentukan kata tersebut dilakukan pada bentuk dasar kata tersebut, yakni dengan memasukkan imbuhan yang nantinya

akan membentuk bentuk kata baru dan makna baru.

Dalam pendidikan dan pembelajaran, afiksasi memiliki keterkaitan dengan pengembangan keterampilan menulis siswa. Hal tersebut dikarenakan afiksasi memberikan pemahaman kepada siswa untuk menggunakan kata-kata yang tepat secara efektif ke dalam tulisannya. Afiksasi menjadi landasan bagi siswa untuk memahami secara mendasar mengenai kata dasar yang diberikan imbuhan dapat menjadi kata turunan sehingga menghasilkan makna yang baru. Namun, sayangnya masih terdapat siswa-siswa yang belum mengetahui secara mendasar mengenai penggunaan imbuhan pada kata dasar sehingga berpengaruh terhadap kualitas tulisan mereka. Maka dari itu, afiksasi hadir untuk membantu mereka dalam menggunakan imbuhan pada kata dasar sehingga kualitas tulisan mereka juga semakin membaik. Kemudian, afiksasi juga menuntun siswa untuk mengetahui kapan penggunaan imbuhan tersebut digunakan agar menjadikan tulisan mereka baik dan benar sesuai kaidah-kaidah penulisan.

Penelitian mengenai afiksasi pernah dilakukan oleh Defnaldi (2022) yang memfokuskan pada pendeskripsian afiksasi yang terdapat geminasinya pada kata kerja dalam Bahasa Arab, dan mengetahui makna dan fungsinya dari afiksasi yang terdapat geminasinya di setiap wazan yang berimbuhan dalam kalimat. Kemudian, penelitian mengenai afiksasi juga pernah dilakukan Nurjam'an dkk. (2015) yang berfokus pada proses morfologis afiksasi bentuk-bentuk ketepatan dan

kesalahan pada teks deskriptif peserta didik kelas VII SMPN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Selanjutnya, penelitian mengenai afiksasi juga pernah dilakukan oleh Yusuf dkk. (2022) yang berfokus pada pendeskripsian afiksasi yang terkandung dalam teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga.

Jika pada penelitian terdahulu berfokus pada afiksasi morfologi pada *fi'il tsulaasi maziid* geminasi dalam Bahasa Arab, afiksasi bentuk ketepatan dan kesalahan pada teks deskriptif siswa, dan afiksasi pada teks eksposisi karangan siswa; penelitian ini berfokus mengkaji afiksasi pada cerpen dengan penjabaran makna yang terkandung pada setiap kata yang telah dikaji.

Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat manusia dan kehidupannya (Anggraini, 2020). Cerpen menunjukkan serba-serbi yang pendek, baik isi, pelaku, rangkaian peristiwa, dan jumlah kata yang digunakan (Wulandari & Siregar, 2020). Umumnya, jumlah kata dalam cerpen berkisar 500-7.000 kata. Maka dari itu, cerpen dapat dikatakan sebagai karya sastra yang dibaca dalam sekali duduk. Kemudian, cerpen mempunyai unsur intrinsik sebagai pembangun jalannya cerita. Unsur intrinsik tersebut meliputi (i) tema, ide utama yang melandasi keseluruhan cerita. Adanya tema mampu memberikan arah dan tujuan cerita tersebut; (ii) tokoh dan penokohan, tokoh merupakan karakter yang terdapat pada cerpen. Terdapat tiga sifat dalam tokoh yakni protagonis, antagonis, dan tritagonis. Penokohan merupakan cara

pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam cerpen; (iii) alur, adalah rentetan peristiwa yang dilandaskan melalui hubungan kausalitas; (iv) latar, meliputi tempat, suasana, dan waktu. Latar tempat merupakan di mana peristiwa tersebut terjadi; latar suasana merupakan *mood* dalam cerita; latar waktu merupakan kapan peristiwa tersebut terjadi; (v) amanat, pesan atau nilai moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya mengandung nasihat dan pelajaran berharga.

Kemudian, penelitian mengenai keterampilan menulis siswa pernah dilakukan oleh Supriadi dkk. (2020) yang berfokus untuk mengetahui interaksi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bulukumba. Kemudian, Suprayogi dkk. (2021) dengan fokus kajian untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah populer siswa kelas XI SMA Negeri 1 Semaka. Selanjutnya, Damayanti (2022) difokuskan pada pendeskripsian keterampilan menulis teks eksplanasi dan membandingkannya dengan kelompok sampel siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Punjung.

Jika penelitian terdahulu berfokus pada interaksi nilai karakter dalam pembelajaran menulis siswa kelas VII, peningkatan keterampilan menulis artikel ilmiah populer siswa kelas XI, dan keterampilan menulis teks eksplanasi; penelitian ini memiliki fokus kajian afiksasi sebagai pengembang keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas (SMA).

Penelitian ini memuat rumusan masalah berupa (i) afiksasi yang terdapat pada Cerpen “Arak-

arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono; (ii) makna yang terdapat pada bentuk kata yang telah dikaji; dan (iii) afiksasi sebagai pengembang keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas (SMA).

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menjabarkan afiksasi yang terdapat pada Cerpen “Arak-arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono; dan makna pada setiap bentuk kata yang dikaji, serta afiksasi sebagai pengembang keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas (SMA).

Kontribusi penelitian ini memberikan penjabaran dan pemahaman mengenai afiksasi dalam kajian Morfologi Bahasa Indonesia, dan makna pada setiap bentuk kata yang dikaji, serta afiksasi sebagai pengembang keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas (SMA).

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoretis yakni memberikan gambaran dan pemahaman secara umum mengenai definisi afiksasi dan proses pembentukan kata dalam afiksasi. Kemudian, mengaitkan afiksasi dengan keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas (SMA). Manfaat secara praktis yakni dapat dijadikan bahan diskusi dan dipraktikkan proses pembentukan kata melalui afiksasi. Kemudian, melakukan praktik dengan memasukkan afiksasi berupa imbuhan ke dalam kata dasar pada tulisan-tulisan siswa sekolah menengah atas (SMA). Melalui praktik tersebut, siswa dapat mengetahui kapan imbuhan tersebut digunakan sehingga mampu mengembangkan keterampilan menulis mereka.

METODE

Fokus kajian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendeskripsian dilakukan secara sistematis, akurat, dan berdasarkan fakta yang terjadi sesuai fokus yang diteliti (Astuti dkk., 2016). Kualitatif digunakan untuk mendalami informasi yang diperoleh (Herdiansyah, 2020). Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengoleksi bacaan yang sesuai (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari bacaan-bacaan yang sesuai (Adlini dkk., 2022). Bacaan-bacaan tersebut berupa buku, artikel, dan bacaan lainnya yang sesuai.

Objek penelitian ini adalah Cerpen “Arak-arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono; dan tulisan-tulisan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang mewakili tulisan sejenisnya, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Objek tersebut diamati melalui indera peneliti secara langsung melalui instrumen yang tersedia. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa telepon genggam dan buku catatan. Telepon genggam untuk mencari bacaan-bacaan, sedangkan buku catatan untuk mencatat data yang didapat.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap (i) mengoleksi data; (ii) reduksi data; (iii) menyajikan data; (iv) menarik kesimpulan. Pertama, data dikoleksi dari bacaan-bacaan yang sesuai. Kedua, reduksi data guna mengetahui penggolongan dan pemilahan data yang telah dikoleksi. Ketiga, menyajikan data yang telah melewati

tahap reduksi. Keempat, menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikoleksi, direduksi, dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil beberapa imbuhan yang mewakili imbuhan serupa pada afiksasi dalam Cerpen “Arak-arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono. Data dipaparkan melalui penjabaran hasil penelitian. Penjabaran data berupa bentuk deskripsi proses pembentukan kata yang dikaji dan makna yang terdapat pada kata tersebut.

1. Prefiks

Prefiks merupakan cabang afiksasi yang menambahkan imbuhan di awal bentuk dasar. Adapun terdapat prefiks *ber-*, *ter-*, dan *me-*.

a. *ber-*

Prefiks *ber-* dalam Morfologi Bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk kata kerja (verba). Prefiks ini menunjukkan bahwa kata yang diikuti oleh *ber-* adalah kata kerja atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu. Penggunaan prefiks *ber-* pada bentuk dasar menandakan bentuk kepunyaan, menghasilkan, dan sebagainya (Yusuf dkk., 2022).

Data (1) “...selama ini **bertahan** untuk...”

Berdasarkan data di atas, kata “**bertahan**” memiliki prefiks *ber-* dari bentuk dasar *tahan*. Kata “**bertahan**” memiliki makna sebagai reaksi untuk melindungi diri dari berbagai hal yang mengganggu dan mengancam.

Proses morfologis: *ber-* + *tahan* → *bertahan*

Data (2) “...seperti **bermain** ular naga...”

Berdasarkan data di atas, kata “**bermain**” memiliki prefiks *ber-* dari bentuk dasar *main*. Kata “**bermain**” memiliki makna melakukan sesuatu untuk bersenang-senang.

Proses morfologis: *ber-* + *main* → *bermain*

Data (3) “...mereka **berhenti** persis...”

Berdasarkan data di atas, kata “**berhenti**” memiliki prefiks *ber-* dari bentuk dasar *henti*. Kata “**berhenti**” memiliki makna tidak bergerak, tidak melanjutkan atau meneruskan lagi.

Proses morfologis: *ber-* + *henti* → *berhenti*

b. *ter-*

Prefiks *ter-* dalam Morfologi Bahasa Indonesia memiliki berbagai penggunaan. Umumnya, prefiks *ter-* digunakan untuk menyatakan keadaan atau kondisi yang tidak diakibatkan oleh seseorang secara langsung. Selain itu, penggunaan prefiks *ter-* pada bentuk dasar menandakan sesuatu yang “paling” atau sesuatu yang dialami (Yusuf dkk., 2022).

Data (1) “...laron yang **tergoda** dan akhirnya...”

Berdasarkan data di atas, kata “**tergoda**” memiliki prefiks *ter-* dari bentuk dasar *goda*. Kata “**tergoda**” memiliki makna telah terhasut atau terpengaruhi oleh suatu hal.

Proses morfologis: *ter-* + *goda* → *tergoda*

Data (2) “**Ternyata** aku keliru...”

Berdasarkan data di atas, kata “**Ternyata**” memiliki prefiks *ter-* dari bentuk dasar *nyata*. Kata “**Ternyata**” memiliki makna sebagai suatu hal yang nyata, terdapat bukti yang benar-benar ada wujudnya.

Proses morfologis: *ter-* + *nyata* → *ternyata*

Data (3) “...sama sekali **terdengar** aba-aba...”

Berdasarkan data di atas, kata “**terdengar**” memiliki prefiks *ter-* dari bentuk dasar *dengar*. Kata “**ternyata**” memiliki makna dapat didengar (berkaitan dengan bunyi atau suara) oleh indra manusia yaitu telinga.

Proses morfologis: *ter-* + *dengar* → *terdengar*

c. *me-*

Prefiks *me-* dalam Morfologi Bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk membentuk kata kerja (verba) atau kata benda (nomina).

Data (1) “...lamanya kami **menyusur** jalan raya...”

Berdasarkan data di atas, kata “**menyusur**” memiliki prefiks *me-* dari bentuk dasar *susur*. Bentuk dasar *susur* mengalami peluluhan sehingga menjadi *nyusur*. Konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/. Peluluhan ini diakibatkan adanya prefiks *me-* yang diimbuhkan pada bentuk dasar dengan konsonan k, t, s, dan p (Chaer, 2015). Kata “**menyusur**” memiliki makna berjalan, berlayar, dan sebagainya; serta mengikuti jalan yang dilewati.

Proses morfologis: *me-* + *susur* → *menyusur*

Data (2) “...ada yang **menunduk**, ada yang...”

Berdasarkan data di atas, kata “**menunduk**” memiliki prefiks *me-* dari bentuk dasar *tunduk*. Konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Kata “**menunduk**” memiliki makna sebagai perbuatan atau tindakan membungkukkan kepala atau tubuh (badan).

Proses morfologis: *me-* + *tunduk* → *menunduk*

2. Sufiks

Sufiks merupakan cabang afiksasi yang menambahkan imbuhan di akhir bentuk dasar. Adapun terdapat sufiks *-kan*.

a. *-kan*

Sufiks *-kan* dalam Morfologi Bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk kata kerja transformatif atau verba transformatif. Sufiks *-kan* umumnya digunakan untuk mengganti nomina atau verba menjadi bentuk verba transformatif yang menyatakan tindakan atau proses melakukan sesuatu terhadap objek atau orang lain.

Data (1) “yang masih **berantakan** sisa makan...”

Berdasarkan data di atas, kata “**berantakan**” memiliki sufiks *-kan* dari bentuk dasar *beranta*. Kata “**berantakan**” memiliki makna berserak-serak, tidak keruan letaknya, dan tidak terjaga dengan baik.

Proses morfologis: *beranta* + *-kan* → *berantakan*

3. Klokiks

Klofiks merupakan cabang afiksasi yang menambahkan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar. Penambahan imbuhan pada bentuk dasar dilakukan secara bertahap, dapat di awal ataupun di akhir terlebih dahulu. Adapun terdapat klofiks *me-kan* dan *me-i*.

a. *me-kan*

Klofiks *me-kan* dalam Morfologi Bahasa Indonesia sesungguhnya memiliki kategori ganda, yakni adjektiva dan verba (Chaer, 2015).

Data (1) "...aku **memusatkan** pikiran..."

Berdasarkan data di atas, kata "**memusatkan**" memiliki klofiks *me-kan* dari bentuk dasar *pusat*. Bentuk dasar mengalami peluluhan sehingga menjadi *musat*. Konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/. Kata "**memusatkan**" memiliki makna sebagai perbuatan atau tindakan yang mengarahkan pada satu fokus (titik atau tempat).

Proses morfologis: *me-* + *pusat* + *-kan* → *memusatkan*

Data (2) "...tidak berniat **menanyakan** apa pun..."

Berdasarkan data di atas, kata "**menanyakan**" memiliki klofiks *me-kan* dari bentuk dasar *tanya*. Bentuk dasar *tanya* mengalami peluluhan sehingga menjadi *nanya*. Konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Kata "**menanyakan**" memiliki makna meminta keterangan sesuatu, bertanya sesuatu kepada, dan sebagainya.

Proses morfologis: *me-* + *tanya* + *-kan* → *menanyakan*

b. *me-i*

Klofiks *me-i* dalam Morfologi Bahasa Indonesia sesungguhnya memiliki kategori ganda, yakni adjektiva dan verba (Chaer, 2015).

Data (1) "...sepenuhnya **menguasai** benakku..."

Berdasarkan data di atas, kata "**menguasai**" memiliki klofiks *me-i* dari bentuk dasar *kuasa*. Bentuk dasar *kuasa* mengalami peluluhan sehingga menjadi *nguasa*. Konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/. Kata "**menguasai**" memiliki makna seseorang yang memiliki kuasa atau jabatan dalam sebuah hal seperti *skill*, wilayah, ilmu, dan sebagainya.

Proses morfologis: *me-* + *kuasa* + *i* → *menguasai*

4. Konfiks

Konfiks merupakan cabang afiksasi yang menambahkan imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar penambahan imbuhan pada bentuk dasar dilakukan secara bersamaan di awal dan di akhir. Adapun terdapat konfiks *per-kan* dan *pem-an*.

a. *per-kan*

Konfiks *per-kan* memiliki makna sebagai suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, atau mendorong terjadinya melakukan sesuatu.

Data (1) "...**perhatikan** satu demi..."

Berdasarkan data di atas, kata "**perhatikan**" memiliki konfiks dengan alomof *per-kan* dari bentuk dasar *hati*. Kata "**perhatikan**" memiliki makna sebagai perbuatan atau tindakan dalam memberikan perhatian pada sebuah acara atau kegiatan.

Proses morfologis: *per-* + *hati* + *-kan*
→ perhatikan

b. *pem-an*

Konfiks *pem-an* memiliki makna sebagai proses atau tindakan sedang melakukan sesuatu.

Data (1) "...sebagai tempat pembakaran kertas."

Berdasarkan data di atas, kata "**pembakaran**" memiliki konfiks dengan alomorf *pem-an* dari bentuk dasar *bakar*. Alomorf *pem-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem b, p, f, dan v (Chaer, 2015). Kata "**pembakaran**" memiliki makna proses atau cara, tempat membakar (bata, genting, dan sebagainya).

Proses morfologis: *pem-* + *bakar* + *-an* → pembakaran

Afiksasi sebagai Pengembang Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan cara untuk mengemukakan pendapat dan perasaan secara tidak langsung kepada Sasarannya. Dalam menulis, tentu perlu memerhatikan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar tulisan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Dalam pembelajaran, sering kali siswa sekolah menengah atas (SMA) dihadapkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan menulis seperti menulis teks eksposisi, negosiasi, persuasi, berita, argumentasi, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, siswa perlu diberikan pengajaran mengenai kaidah-kaidah penulisan

yang baik dan benar oleh guru. Poin-poin pada kaidah penulisan begitu banyak. Jika ditinjau dari bidang ilmu linguistik, morfologi merupakan salah satu poin yang perlu diperhatikan dalam menulis. Afiksasi adalah poin yang mendasar dari cabang ilmu morfologi.

Afiksasi memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam hal pemahaman terhadap pembentukan kata dan pemanfaatannya dalam kalimat yang lebih kompleks. Afiksasi menuntun siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis melalui penyusunan kalimat. Melalui hal ini, siswa akan kaya dalam kata-kata sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih ekspresif dan variatif. Jika dijabarkan dalam bentuk poin-poin, afiksasi memiliki manfaat lainnya sebagai pengembang keterampilan menulis siswa. Berikut penjabarannya.

1. Memperluas Kosakata

Afiksasi menuntun siswa untuk mengenali bentuk-bentuk kata turunan. Berdasarkan afiksasi yang telah dipaparkan pada Cerpen "Arak-arakan Kertas" karya Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa contoh mendasar yang dapat dijadikan contoh kepada siswa dalam menulis. Misalnya, kata dasar "tahan" dapat diberikan imbuhan agar dapat membentuk kata turunan seperti "bertahan", "ditahan", "tertahan", dan "menahan". Kemudian, contoh lain, kata dasar "tanya" dapat diberikan imbuhan lain agar membentuk kata turunan seperti "bertanya", "menanyakan", dan "tanyakan". Dalam hal ini, afiksasi membantu

siswa untuk memperluas kosakata yang mereka gunakan dalam menulis.

2. Meningkatkan Kejelasan dan Ketepatan dalam Menulis

Melalui afiksasi, siswa dibantu untuk menulis secara jelas dan tepat. Afiksasi dapat memberikan pemahaman kepada siswa terhadap arti dari setiap afiks yang ada. Selain itu, siswa juga dapat memilih kata-kata yang relevan dengan konteks yang diinginkan. Afiksasi pada Cerpen "Arak-arakan Kertas" karya Sapardi Djoko Damono memuat hal-hal berkaitan dengan kejelasan dan ketepatan dalam menulis. Sebagai contoh, kata dasar "henti" diberikan imbuhan untuk membentuk kata turunan seperti "berhenti" dan "hentikan". Kedua kata turunan tersebut memiliki peran pelaku yang berbeda. Hal tersebut membuat siswa mengetahui kejelasan dan ketepatan menulis kedua kata turunan tersebut berdasarkan konteksnya. Siswa dapat mengetahui bahwa kata turunan "berhenti" menunjukkan peran pelaku yang berbeda dengan "hentikan". Kata turunan "berhenti" memiliki peran pelaku sebagai suatu hal yang tidak dilanjutkan, atau seseorang yang memberhentikan mobil. Kata turunan "hentikan" memiliki peran pelaku sebagai seseorang yang memerintahkan orang lain untuk menghentikan kegiatan atau aktivitas.

Berdasarkan hal tersebut, siswa mengetahui kapan kedua kata turunan tersebut digunakan. Tentunya, siswa harus memerhatikan konteks terlebih dahulu agar sesuai. Penggunaan kata-kata yang tepat berdasarkan konteks, terutama kata turunan, menjadi poin penting bagi

siswa dalam menulis sehingga penyampaian tulisan dan makna di dalamnya dapat diterima dengan baik dan efektif oleh pembaca.

3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif terhadap Struktur Bahasa

Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua aspek kognitif yang sangat penting untuk dikembangkan oleh siswa dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam penguasaan struktur bahasa. Berpikir kritis melibatkan proses analisis, refleksi, dan evaluasi secara mendalam terhadap berbagai unsur bahasa. Kemudian, berpikir kreatif difokuskan pada inovasi dan orisinalitas dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan ide-ide baru. Pada konteks pembelajaran bahasa, pengembangan kedua aspek kognitif ini saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemahiran berbahasa.

Proses afiksasi membuat siswa memahami struktur bahasa secara mendalam. Siswa perlu memahami bagaimana afiks bekerja dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi makna kata. Karena, kesalahan sedikit saja dapat mengakibatkan pergeseran makna. Maka dari itu, afiksasi memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun siswa untuk memahami struktur bahasa. Dalam hal ini, tentu melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mengelola kata untuk dikembangkan menjadi sebuah kalimat. Dengan demikian, semakin mereka memahami bagaimana sebuah

kata terbentuk, semakin baik pula mereka dapat menentukan kata-kata yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil simpulan bahwa peneliti mengambil beberapa imbuhan yang mewakili imbuhan serupa pada afiksasi dalam Cerpen “Arak-arakan Kertas” karya Sapardi Djoko Damono. Terdapat imbuhan prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks. Imbuhan prefiks terdapat *ber-* yang berjumlah 3 data, *ter-* yang berjumlah 3 data, dan *me-* yang berjumlah 2 data. Kemudian imbuhan sufiks terdapat *-kan* yang berjumlah 1 data. Berikutnya, imbuhan klofiks terdapat *me-kan* yang berjumlah 2 data, *me-i* yang berjumlah 1 data. Selanjutnya, imbuhan konfiks terdapat *per-kan* yang berjumlah 1 data, *pem-an* yang berjumlah 1 data.

Kemudian, afiksasi memiliki peranan penting terhadap pengembangan keterampilan menulis siswa. Melalui afiksasi, siswa dapat memperluas kosakata, meningkatkan kejelasan dan ketepatan dalam menulis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap struktur bahasa. Diharapkan, melalui hal ini, siswa dapat belajar dan memahami secara mendalam betapa pentingnya afiksasi terhadap pengembangan keterampilan menulis. Karena, keterampilan menulis tentunya juga mengarah pada kaidah-

kaidah penulisan yang baik dan benar. Afiksasi menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis, terutama dalam hal pemahaman terhadap pembentukan kata dan pemanfaatannya dalam kalimat yang lebih kompleks. Afiksasi juga menuntun siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis melalui penyusunan kalimat yang baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah penulisan yang berlaku.

Saran

Kepada peneliti lain, diharapkan dapat mengkaji mengenai afiksasi dengan fokus yang berbeda. Hal ini dikarenakan begitu banyak topik menarik mengenai kajian tersebut. Diharapkan pula mampu mengembangkan topik kajian tersebut ke arah yang lebih mendalam untuk kepentingan kajian ilmiah dalam bidang ilmu linguistik.

Pada sektor pendidikan dan pembelajaran, afiksasi mampu memberikan pemahaman secara mendasar kepada pendidik maupun peserta didik mengenai kata dasar, kata turunan, dan imbuhan. Melalui hal tersebut, afiksasi akan mendorong pendidik maupun peserta didik untuk mempelajari dan memahami penggunaan kata-kata yang sesuai dengan konteks sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca dapat diterima dengan baik. Maka dari itu, eksistensi afiksasi perlu ditingkatkan karena dapat menjadi landasan bagi banyak kalangan untuk memperdalam

ilmu-ilmu kepenulisan yang baik dan benar sesuai kaidah penulisan yang berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 974-980.
- Anggraini, D. (2020). Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen 'Pispot' Karya Hamsad Rangkuti. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 111-119.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 4, No. 2, 175-187.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2022). Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(2), 141-150.
- Defnaldi. (2022). Afiksasi Morfologi pada Fi'il Tsulaasi Maziid Geminasi dalam Bahasa Arab. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 112-125.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, 33-54.
- Halil, M. A., & Hilmi, H. S. (2022). Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Todire (Tinjauan Morfologi). *NURSA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 73-78.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurjam'an, M. I., Mahajani, T., & Budiana, S. (2015). Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 274-283.
- Sugerman. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suprayogi., Pranoto, B. E., Budiman, A., Maulana, B., & Swastika, G. B. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka melalui Web Sekolah. *Madaniya*, 2(3), 283-294.
- Supriadi., Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *YUME: Journal of Management*, 3(2), 84-93.
- Tyas, D. K., Oktaviani. U. D., Fitrianingrum, E., &

- Oktaviani, I. (2022). Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 1, 91-98.
- Wulandari, S., Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1, 29-41.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. S., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 149-163.
- Zuhriyah, L., Sholihuddin, A., & Thohir, M. (2018). Proses Afiksasi Morfologi ISM (Nomina) dalam Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, Vol. 5, No. 2, 292-313.